



**METODE PEMBELAJARAN NAHWU SHOROF  
DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU  
KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ABDULLAH SANI LUBIS

NIM.13 310 0167

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2017**



**METODE PEMBELAJARAN NAHWU SHOROF  
DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU  
KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ABDULLAH SANI LUBIS**  
NIM. 13 310 0167



PEMBIMBING I

Ali Asrun Lubis., S. Ag., M. Pd.  
NIP : 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II

H. Akhiril Pane., S. Ag., M. Pd.  
NIP : 19751020 200312 1 003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2017**

Hal : Skripsi a.n.  
Abdullah Sani Lubis Kepada Yth:  
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, Oktober 20 7

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan  
Di\_  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

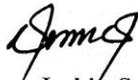
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Abdullah Sani Lubis yang berjudul: "**Metode Pembelajaran Nahwu Shorof Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S Pd) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

PEMBIMBING I



Ali Asrum Lubis, S. Ag., M. Pd.  
NIP : 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II



H. Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd.  
NIP : 19751020 200312 1 003

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Sani Lubis  
Nim : 13 310 0167  
Judul Skripsi : Metode Pembelajaran Nahwu Shorof Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



Abdullah Sani Lubis  
Nim. 13 310 0167

DEWAN PENGHJ  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Sani Lubis  
Nim : 13 310 0167  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam-5  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Metode Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupten Mandailing Natal”**. Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidimpuan  
Pada tanggal, 19 Oktober 2017  
Yang Menyatakan



**Abdullah Sani Lubis**  
13 310 0167

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Abdullah Sani Lubis  
Nim : 13 310 0167  
Judul Skripsi : Metode Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok  
Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan  
Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Ketua

Sekretaris



Ali Asrun Lubis, S. Ag., M.Pd  
NIP. 19710424 199003 1 004



H. Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1 003

Anggota



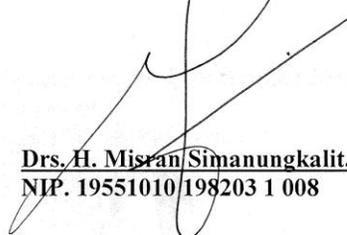
Ali Asrun Lubis, S. Ag., M.Pd  
NIP. 19710424 199003 1 004



H. Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd  
NIP. 19751020 200312 1 003



Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag  
NIP. 19641013 199103 1 003



Drs. H. Misran Simanungkalit, M.Pd  
NIP. 19551010 198203 1 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan  
Tanggal/Pukul : 13 Oktober 2017/ 14.00 WIB s/d 17.00 WIB  
Hasil/Nilai : 69, 25 (C)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,20  
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

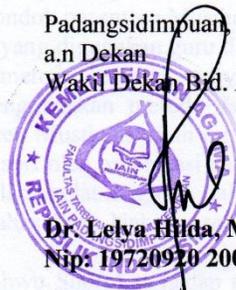
**Judul Skripsi** : Metode Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

**Nama** : Abdullah Sani Lubis  
**NIM** : 13 310 0167  
**Fakultas/Jurusan** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-5

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 19 Oktober 2017

a.n Dekan  
Wakil Dekan B/d. Akademik



**Dr. Lelva Hilda, M.Si**  
Nip: 19720920 200003 2 002

## ABSTRAK

Nama : Abdullah Sani Lubis  
Nim : 13 310 0167  
Skripsi : Metode Pembelajaran Nahwu Shorof Di Pondok Pesantren  
Musthafawiyah Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi  
Kabupaten Mandailing Natal  
Tahun : 2017

Secara umum pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran Nahwu Shorof kelas I santri di pondok pesantren Musthafawiyah dan untuk mengetahui kesesuaian metode penggunaan metode tersebut dengan pembelajaran Nahwu Shorof kelas I santri pondok pesantren Musthafawiyah. Rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Nahwu Shorof di pondok pesantren Musthafawiyah (2) Bagaimana kesesuaian Metode yang digunakan oleh guru bagi santri kelas I pondok pesantren Musthafawiyah. Tujuan penelitian ini: (1) Untuk mengetahui metode pembelajaran Nahwu Shorof kelas I santri di pondok pesantren Musthafawiyah (2) Untuk mengetahui bagaimana kesesuaian metode, pembelajaran Nahwu Shorof bagi santri kelas I di pondok pesantren Musthafawiyah. Kegunaan penelitian ini: (1) Secara teoritis, Sebagai bahan pengetahuan sejauh mana peranan metode dan materi pembelajaran dalam menentukan keberhasilan dalam pelajaran Nahwu Shorof (2) Secara Praktis, dapat mengetahui metode apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran Nahwu Shorof.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu Nahwu dan Shorof dan ilmu metodologi penelitian. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan ilmu-ilmu tersebut (aspek-aspek atau bagian-bagian tertentu dari keilmuan tersebut).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya menggambarkan semua apa yang ada dilapangan terkait dengan Metode Pembelajaran Nahwu Shorof di pondok pesantren Musthafawiyah.

Metode pembelajaran Nahwu Shorof yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dikatakan bervariasi, mulai dari metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan demonstrasi. Selain guru menggunakan metode dalam menyampaikan materi, kakak kelas santri pondok pesantren Musthafawiyah juga ikut berperan aktif dalam program Mudzakaroh yang di sponsori oleh organisasi daerah masing-masing. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan setelah sholat maghrib, dalam kegiatan tersebut biasanya untuk pelajaran yang akan dibahas ilmu Nahwu, sedangkan ilmu Shorof dilakukan setelah Sholat Subuh.

Kesesuaian metode pembelajaran Nahwu Shorof terhadap materi juga terhadap santri sudah sesuai tapi belum sepenuhnya sempurna, karena salah satu penyebabnya karena tingkat pemahaman seorang anak itu berbeda-beda.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Skripsi dengan judul **”Metode Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna untuk menyelesaikan perkuliahan pada IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini. Penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing I dan bapak Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, beserta wakil Rektor dan Bapak –bapak dan Ibu-ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta Barmawi Lubis dan Aisyah Nasution atas do’a dan dukungan, curahan keringat, cinta dan kasih sayang yang begitu dalam yang tak bisa dibayar dengan apapun selama mendidik dan membesarkan penulis, dan terus memberikan motivasi atau memberikan dorongan pada penulis sehingga berhasil menyelesaikan perkuliahan.
5. Seluruh adik-adik tercinta yang telah berpartisipasi dalam memberikan bantuan baik materi maupun dukungan pada penulis sehingga tetap semangat dalam berjuang mencapai impian.
6. Sekretaris pondok pesantren Musthafawiyah Drs. Munawwar Kholil, yang telah memberikan data tentang pondok pesantren Musthafawiyah Purba-Baru.
7. Guru Nahwu dan guru Shorof, beserta santri kelas I yang telah banyak memberikan data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada seluruh Allah SWT, semoga kita dapat petunjuk dan hidayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Penulis

ABDULLAH SANI LUBIS  
NIM:13 310 0167

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH</b>	
<b>DAN ILMU KEGURUAN.....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Batasan Istilah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Kegunaan Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Landasan Teori .....	16
1. Pengertian Metode .....	16
2. Metode-metode pembelajaran.....	18
3. Metode Pembelajaran Bahasa Arab .....	19
4. Pengertian Belajar .....	21
5. Peran Metode Pembelajaran Agama .....	22
6. Ruang Lingkup Metode Pembelajaran.....	23
7. Strategi Belajar Mengajar .....	24
8. Model-Model Pembelajaran.....	26
B. Penelitian Yang Relevan.....	27
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	29
B. Jenis Penelitian .....	30
C. Sumber Data .....	30
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	30
E. Tehnik Pengolahan dan Analais Data.....	31
F. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data.....	32

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
<b>A. Temuan Umum .....</b>	<b>36</b>
1. Gambaran Umum Pesantren Musthafawiyah.....	36
2. Kurikulum .....	38
3. Motto dan Tujuan.....	38
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah .....	39
5. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah .....	40
6. Keadaan Santri Kelas I Musthafawiyah .....	41
7. Keadaan Guru Nahwu Shorof santri kelas I.....	
Pesantren Musthafawiyah .....	44
<b>B. Temuan Khusus .....</b>	<b>44</b>
1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam Pembelajaran	
Nahwu Shorof kelas I santri di pondok Pesantren	
Musthafawiyah.....	44
2. Kesesuaian Metode yang digunakan oleh guru bagi Santri	
kelas I pondok pesantren Musthafawiyah .....	54
<b>C. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>58</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran-saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 0.1. Keadaan Pesantren Musthafawiyah .....	37
Tabel 0.2. Keadaan Santri Kelas I.....	41
Tabel 0.3. Santri Yang di Wawancara .....	43
Tabel 0.4. Guru yang di Wawancara.....	44

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman. Pesantren banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti: Fiqih, Hadits, Tarekh, Ilmu Tajwid, Nahwu, Shorof, Bayan, Mantiq, Akhlak, Tasawuf dan lain sebagainya.

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam, di mana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>1</sup>

Santri yang menyantri di pondok pesantren akan diajarkan ilmu-ilmu agama oleh guru-guru terkait kitab masing-masing dengan harapan bisa menjadi penerus para guru yang mahir menguasai ilmu-ilmu tersebut.

Pesantren para santri akan belajar menggunakan buku-buku yang tidak berbaris atau yang disebut dengan kitab kuning atau sering dikatakan orang kitab gundul (kitab yang tidak berbaris), para santri/santriyati akan bertemu dengan kitab itu dan akan mempelajari kitab tersebut sampai mereka disebut dengan alumni (santri yang sudah menyelesaikan pendidikan).

---

<sup>1</sup> Abd. Muin, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* (Jakarta: Prasasti, 2007), hlm. 1.

Dengan keterangan diatas, akan merasa kesulitan seseorang yang tidak mempunyai dasar dan ilmu yang matang dalam membaca kitab-kitab yang tidak berbaris (gundul) tersebut. Sebaliknya, bila seseorang mempunyai dasar akan merasa mudah baginya dalam membaca kitab gundul, bahkan ia bisa mengkritik orang yang salah dalam membaca kitab-kitab yang tidak berbaris.

Adapun yang menjadi dasar ataupun yang harus dikuasai untuk mahir dalam membaca kitab-kitab gundul adalah dua ilmu yang tidak bisa dipisahkan yaitu ilmu Nahwu dan ilmu Shorof. Sebab kedua ilmu tersebut bagaikan ayah dengan ibu. Ilmu Nahwu sebagai ayahnya, dan ilmu Shorof sebagai ibunya.

Alasan lain kenapa tidak boleh dipisahkan karena ilmu Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara untuk mengenal atau mengetahui bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta ketetapan-ketetapan dikala berupa kata lepas, juga dikala tersusun dalam sebuah kalimat. Ilmu Shorof juga tidak bisa diasingkan dari ilmu Nahwu, karena ilmu ini salah satu cabang dalam ilmu bahasa yang membahas kata, yang mana sebelum masuk pada susunan kalimat, dalam artian luas, ilmu Shorof merupakan ilmu yang mempelajari tentang perubahan suatu asal kata menjadi bentuk yang bermacam-macam.

Ilmu Nahwu dan Shorof adalah ilmu dasar yang bersifat strategis. Dikatakan strategis, oleh karena dengan menguasai ilmu ini, baik teori maupun praktek, maka kita dengan sendirinya akan mampu membaca dengan benar dan memahami dengan tepat kitab-kitab/buku-buku yang berbahasa Arab (kitab-kitab kuning/gundul), terutama Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits, sekalipun kita belum pernah mempelajari dari guru, ustadz dan kiyai kita.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Akrom Fahmi, *IlmuNahwu dan Shorof* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. X

Bahasa Arab adalah bahasa agama dan bahasa persatuan bagi ummat Islam seluruh dunia, bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa wahyu yang memiliki gaya bahasa dan gramatika yang indah dan sempurna sehingga mampu merefleksikan bahasa aqidah dan bahasa ilmiah yang penuh ukhwah secara universal. Oleh karena itu, belajar bahasa Arab menjadi suatu keharusan bagi mahasiswa untuk mendalami studi-studi Islam.<sup>3</sup>

Ada 4 (empat) aspek kemampuan menyangkut bahasa Arab, atau kemampuan berbahasa arab, yaitu:

1. Kemampuan membaca dengan benar dan memahami dengan tepat kitab-kitab, terutama Al-Qur'an dan Hadits dan kitab-kitab/buku-buku yang berbahasa Arab.
2. Kemampuan menulis/mengarang dengan bahasa Arab
3. Kemampuan berbicara dengan bahasa Arab
4. Kemampuan memahami pembicaraan orang lain yang berbicara dengan bahasa Arab.<sup>4</sup>

Untuk menguasai keempat aspek kemampuan berbahasa Arab di atas, mutlak diperlukan penguasaan ilmu Nahwu dan Shorof. Dalam konteks kehidupan kita di Indonesia, dari keempat aspek kemampuan berbahasa Arab tersebut di atas, menurut peneliti yang harus diprioritaskan adalah aspek kemampuan yang pertama. Jika penguasaan kita pada aspek kemampuan yang pertama ini telah memadai, maka mudahlah kita untuk menguasai aspek-aspek kemampuan lainnya.<sup>5</sup>

Nahwu dan Shorof merupakan bahagian dari “*Ulumul ‘Arabiyah,*” yang bertujuan untuk menjaga dari kesalahan pengucapan maupun tulisan. Ilmu

---

<sup>3</sup> Nurfin Sihotang, *Matrikulasi Bahasa Arab Semester II* (Padang: Rios Multicipta, 2012), tertera pada sampul belakang.

<sup>4</sup> Akrom Fahmi, *Loc.Cit.*

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. X-XI

Nahwu adalah ilmu yang membahas tentang aturan akhir struktur kalimat (kata) apakah berbentuk *Rafa'*, *Nashab*, *Jar* dan *Jazm*. Sedangkan ilmu *Shorof* adalah ilmu yang membahas tentang *Sighah* (bentuk) kalimat Arab dan hal ihwalnya dari mulai huruf asli, tambahan, *shohih*, sampai kepada *illatnya*.

Dari kedua ilmu ini kita dapat memahami dan mempelajari teks-teks bahasa Arab yang termaktub dalam Al-Qur'an, Hadits, *Sya'ir-sya'ir* bijak para ulama terdahulu, karena banyak dari penuntut ilmu gagal karena tidak sabar dan konsisten padahal belajar ilmu Nahwu dan *Shorof* dibutuhkan waktu yang sangat lama, seperti ulama-ulama Islam terdahulu. Kita sebagai generasi Islam sekarang harus maksimal mencari, memahami, menerapkan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Arab. Kemudian seseorang yang menguasai ilmu Nahwu dan ilmu *Shorof* maka akan bisa menguasai semua ilmu bahasa Arab, baik bisa membaca kitab kuning atau menerjemahkan bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Kemudian ada beberapa alasan dan pertimbangan-pertimbangan dimaksudkan peneliti adalah seperti berikut:

Untuk menjaga lisan dari kesalahan yakni bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Hadits, dimana keduanya adalah primer (pokok) ajaran Islam dan kandungan kedua sumber ajaran Islam ini harus diamalkan. Sehubungan dengan itu, terdapat juga kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama sejak awal

perkembangan Islam, dimana kitab-kitab ini merupakan khazanah ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu tentang Islam dan sebagian besar dari kitab-kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, untuk boleh mengamalkan, kandungan pokok dan cabang dari pecahan pokoknya ajaran Islam ini terlebih dahulu haruslah difahami. Karena pokok dan cabangnya berlaku di dalam bahasa Arab, maka haruslah dipelajari dan dikuasai ilmu tentang bahasa Arab, diantaranya ilmu Nahwu dan Shorof. Alasan peneliti mengatakan begitu karena masa sekarang banyak yang kurang faham dengan masalah-masalah agama disebabkan mempelajarinya dari buku-buku terjemahan yang terkadang-kadang masih banyak kesalahannya dari pada teks asalnya sehingga menyebabkan kesalahan penerapan tersebut dalam kehidupan seharian.

Akan lebih baik bagi kita untuk mempelajari ilmu agama langsung dari sumber yang menggunakan bahasa Arab, dan untuk boleh berbahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an kita melalui mempelajari ilmu Nahwu dan Shorof karena keduanya adalah bapak dan ibunya ilmu. Sebagaimana yang kita ketahui:

الصرف ام العلوم والنحو ابوها

“Shorof adalah ibunya ilmu dan Nahwu adalah ayahnya”<sup>6</sup>

Alasan peneliti memilih pesantren Musthafawiyah ini menjadi sebuah penelitian karena pesantren Musthafawiyah terkenal akan kitab kuningnya.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

Melihat banyaknya santri yang berdatangan dari luar daerah bahkan dari luar provinsi untuk mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya kitab kuning. Tentunya ini berhubungan dengan proses pembelajaran atau metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Kemudian, yang menjadi masalah adalah kenapa santri-santri tersebut harus ke pesantren Musthafawiyah, sementara di daerah masing-masing ada pesantren yang sama-sama mempelajari kitab kuning.

Banyak santri/santriyati yang berdatangan dari berbagai daerah, baik dari luar Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, seperti Padang, Bengkulu, Aceh dan sebagainya. Bahkan akhir-akhir ini ada santri yang berasal dari negara tetangga yaitu Malaysia yang sekolah di pesantren Musthafawiyah, dengan mempunyai tujuan yang sama, orang-orang tersebut datang jauh-jauh demi mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya kitab kuning yang dasar untuk mahir membaca kitab tersebut kita harus menguasai terlebih dahulu dasarnya yaitu ilmu Nahwu dan Shorof terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara oleh reporter MNCTV dengan pimpinan pesantren Musthafawiyah dalam video yang peneliti lihat di youtube. Tahun 2014, menjadi momen bersejarah juga bagi pondok pesantren Musthafawiyah yang mengutus 21 santri dan santriyatinya ke luar Provinsi yaitu Kota Maluku untuk mengikuti MQK, dan Alhamdulillah perjalanan jauh mereka tidak berjalan

dengan sia-sia, diantara 21 orang tersebut 20 orang yang mendapat juara I dan satu mendapat juara II.<sup>7</sup>

Masih banyak perstasi yang sudah diraih oleh pondok pesantren Musthafawiyah di berbagai bidang perlombaan, hal ini terlihat banyaknya penghargaan-penghargaan yang dilihat peneliti di kantor pesantren Musthafawiyah diwaktu mengadakan observasi ke lokasi pesantren.

Dengan demikian, menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti masalah ini, karena peneliti melihat tidak mungkin tidak ada pesantren di daerah orang-orang tersebut. Karena mayoritas pesantren pada umumnya mengajarkan kitab kuning, kenapa harus ke Musthafawiyah.

Pesantren Musthafawiyah adalah salah satu pesantren yang ada di desa purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal yang mewajibkan santri/santriyatinya untuk menguasai kitab kuning yang akan dipelajari selama 7 (tujuh) tahun di pesantren tersebut. Dengan sistem ini banyak melahirkan santri/santriyati yang mahir dalam membaca kitab kuning (yang tidak berbaris) hingga meraih prestasi yang selalu mengharumkan nama pesantren tersebut. Banyak prestasi yang sudah dicapai dengan berkiprah memegang juara I di tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, dan bahkan sampai ketingkat provinsi dan kira-kira satu bulan yang lalu para santri yang mahir dalam kitab kuning itu

---

<sup>7</sup>Saat wawancara MNC TV dengan Mudir H.Musthafa Bakri, tahun 2014.

dipersiapkan untuk berlomba di tingkat Provinsi dengan membawa kitab andalan mereka yaitu kitab kuning.

Sudah kita ketahui bahwa salah satu cara ataupun proses yang harus kita lalui untuk menguasai kitab kuning adalah harus menguasai dasarnya terlebih dahulu. Adapun pelajaran dasar yang harus kita kuasai terlebih dahulu adalah ilmu Nahwu dan ilmu Shorof.

Suksesya suatu tujuan pendidikan itu tidak terlepas dari berbagai metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Apabila metodenya bagus dan pas bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak menutup kemungkinan bahwa tujuan pembelajaran yang diinginkan akan dicapai sebgas mungkin. Dari hal tersebut menurut peneliti kesuksesan-kesuksesan yang sudah diraih oleh pndok pesantren Musthafawiyah melalui kitab kuning, bahwa tujuan pembelajaran itu sudah dikatakan bisa tercapai. Oleh karena itu, bagi seorang pelajar untuk mahir dalam menguasai kitab kuning haris terlebih dahulu kita mempelajari ilmu-ilmu dasarnya yaitu ilmu Nahwu dan ilmu Shorof.

Kemudian, yang menjadi masalah adalah kenapa santri-santri tersebut harus ke pesantren Musthafawiyah, sementara di daerah masing-masing ada pesantren yang sama-sama mempelajari kitab kuning. Tentunya hal ini berhubungan dengan proses pembelajaran atau metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Selain itu, terangkatnya sebuah judul penelitian itu tidak harus mempunyai masalah dalam sekolah itu. Sejauh yang peneliti ketahui terangkatnya sebuah judul itu karena beberapa poin, antara lain sekolah itu mengalami masalah, kemudian sekolah itu memang menonjol dikalangan masyarakat.

Dengan demikian, hal ini memberi inspirasi bagi peneliti, untuk meneliti lebih lanjut tentang metode yang dilakukan pada pembelajaran Nahwu Shorof dengan mengangkat judul **“Metode Pembelajaran Nahwu Shorof Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal”**.

## **B. Fokus Masalah**

Melihat judul peneliti yang masih terlalu luas muatannya, peneliti mengerucutkannya kepada kelas I santri saja. Sebab untuk mahir dalam membaca kitab kuning terlebih dahulu seorang pelajar harus menguasai dasarnya yaitu ilmu Nahwu dan ilmu Shorof yang dipelajari dikelas I.

Adapun yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah guru Nahwu Shorof yang ada di dalam kelas dan diluar kelas (mudzakaroh) dan metode yang digunakan oleh guru-guru tersebut pada proses pembelajaran Nahwu Shorof bagi santri kelas I sesuai dengan pengalamannya dan kemampuannya.

Karena banyaknya jumlah santri kelas I di pondok pesantren Musthafawiyah peneliti mengambil sampel masing-masing dari ruangan 2 orang yang terdiri dari 44 ruangan untuk menjadi sumber data peneliti.

### C. Batasan Istilah

Adapun untuk menghindari kesalah pahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Pengertian Metode

Metode ialah jalan (cara) yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid. “maksud peneliti adalah metode yang dipergunakan di dalam kelas sesuai dengan pengalamannya.<sup>8</sup>

Begitu juga dengan metode yang digunakan oleh guru/ustadz pada waktu pembelajaran Nahwu Shorof pada waktu Mudzakaroh masing-masing sesuai dengan pengalamannya dan juga kemampuannya di banjar (lokasi tempat mereka tinggal).

#### 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep<sup>9</sup>. Adapun pembelajaran yang dimaksudkan disini adalah pembelajaran ilmu

Nahwu dan ilmu Shorof di dalam kelas dan pada waktu program Mudzakaroh berlangsung yang sudah di sponsori oleh organisasi kakak kelas daerah mereka masing-masing.

---

<sup>8</sup>Abu Bakar Muhammad, *Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981 ), hlm. 8-9.

<sup>9</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 71.

### 3. Pengertian Nahwu

Ilmu Nahwu adalah kaidah-kaidah untuk mengenal bentuk kata-kata dalam Bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya dikala berupa kata lepas dan di kala tersusun dalam kalimat.<sup>10</sup>

Adapun Ilmu Nahwu secara terminologi adalah Ilmu yang membahas tentang keadaan akhir suatu kalimat dari segi i'rob dan bina'nya. Yakni mengetahui kalimat dari segi rofa', nashob, khofadh/jar, jazem dan kemudian mengetahui kalimat-kalimat yang terdapat harokat-harokat i'robnya dan kalimat-kalimat yang harakat akhirnya tetap (mabni). Ini semua termasuk dalam pembahasan ilmu nahwu. Dan ilmu nahwu ini juga memiliki orientasi pentingnya itu untuk membantu dalam memahami teks-teks Arab, menjaga lisan dari kesalahan dalam berbicara, dan khususnya untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits.<sup>11</sup>

Adapun ilmu Nahwu yang dimaksudkan peneliti disini adalah ilmu Nahwu yang dipelajari di kelas I santri pesantren Musthafawiyah yaitu kitab *Jurmiyah* sebab, kitab inilah yang pertama seorang pelajar harus kuasai dulu baru bisa ketingkat selanjutnya.

### 4. Pengertian Shorof

Menurut teori Ma'ruf sebagaimana yang dikutip peneliti dari buku yang dikarang oleh Danial Hilmi bahwa Shorof merupakan Ilmu yang membahas kata sebelum masuk pada susunan kalimat, sementara menurut istilah adalah perubahan suatu

---

<sup>10</sup>Hifni Bek Dayyab dkk, *Kaidah Tata Bahasa Arab* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1989), hlm. 13.

<sup>11</sup>Hifni Bek dkk, *Ibid.*, hlm. 13

asal kata menjadi bentuk yang bermacam-macam untuk membentuk makna yang dimaksud<sup>12</sup>.

Sementara yang dimaksud dengan ilmu Shorof secara lebih detail adalah, ilmu yang membahas perubahan struktur kata menurut kegunaan kata benda, kata kerja, kata perintah, kata ganti, dan lain sebagainya yang berpijak pada suatu kata yang berikutnya akan menjadi kata jadian.

Ilmu Shorof secara etimologi berarti merubah, adapun secara terminologi adalah ilmu yang untuk mengetahui bentuk kalimah yang bukan keadaan akhir suatu kalimat (i'rob), maka ilmu nahwu dan shorof merupakan dua ilmu yang tidak dapat terpisahkan.

Begitu juga dengan ilmu Shorof yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian adalah *Assorfu*, kitab ini juga dipelajari dikelas I santri Musthafawiyah. Sebab kitab ini juga yang harus seorang pelajar kuasai terlebih dahulu sebelum ketingkat selanjutnya.

##### 5. Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah

Adapun santri yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah santri yang masih duduk di bangku kelas I pondok pesantren Musthafawiyah, santri kelas I inilah jugalah salah satu sumber data peneliti untuk mencari data mengenai judul peneliti.

---

<sup>12</sup>Danial Hilmi, *Cara Mudah Belajar IlmuShorof* ( Malang: UIN-Maliki press, 2011), hlm. 1-2.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Nahwu Shorof di pondok pesantren Musthafawiyah?
2. Bagaimana kesesuaian Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran ilmu Nahwu Shorof di pondok pesantren Musthafawiyah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah yang dikemukakan di atas, peneliti membuat tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran Nahwu Shorof kelas I santri di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk menegetahui kesesuaian penggunaan metode, materi dan tujuan pembelajaran Nahwu Shorof bagi santri kelas I di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai bahan kajian apakah metode pembelajaran Nahwu Shorof sudah sesuai dengan sasaran pengajaran.
  - b. Sebagai bahan pengetahuan sejauh mana peranan metode dan materi pembelajaran dalam menentukan keberhasilan dalam pelajaran Nahwu Shorof.

c. Penelitian ini juga berguna bagi pembaca untuk pengembangan wawasannya.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

1) Dapat mengetahui metode apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran Nahwu Shorof.

2) Sebagai persyaratan untuk menempuh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.

### b. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan perbandingan untuk melakukan kajian dan pembahasan yang sama.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti membaginya kepada lima bab, yang setiap bab terdiri dari beberapa pasal, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang mengemukakan latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang diuraikan melalui landasan teori yang meliputi: pengertian metode, pengertian belajar, pengertian metode pembelajaran, macam-macam metode pembelajaran, peran metode pembelajaran agama, ruang lingkup metode pembelajaran, strategi belajar mengajar, model-model pembelajaran..

Pada bab kedua juga mengemukakan penelitian yang relevan.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang menguraikan metode pembelajaran Nahwu Shorof di pondok Pesantren Musthafawiyah, kesesuaian metode pembelajaran dalam mempelajari Nahwu Shorof.

Bab kelima adalah penutup, yang mengemukakan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Metode

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Prof. Dr. Winarto Suracmad yang peneliti kutip dari karangan B. Suryosubroto menegaskan bahwa “metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.”<sup>1</sup>

Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sadirman AM. adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seorang.”<sup>2</sup>

Metode adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini metode sangat diperlukan seorang guru untuk mencapai

---

<sup>1</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 148.

<sup>2</sup> Sadirman AM., *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 82-84.

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode ialah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian luas, metode belajar mengajar mencakup perencanaan dan segala upaya yang bisa ditempuh dalam rangka pencapaian tujuan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Metode harus dipilih dan dipergunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran (materi) dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pupuh Faturrohman mengatakan bahwa metode secara harfiah berarti “Cara”. Dalam pemaknaan yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.<sup>4</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode sangat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan mempunyai metode seorang guru akan memudahkan dalam penyampaian materi yang akan diajarkan begitu juga dengan peserta didik akan mudah baginya memahami materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Adapun metode yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah cara guru ataupun langkah guru-guru Nahwu Shorof kelas I santri dalam mengajar di dalam ruangan sesuai dengan kemampuannya.

---

<sup>3</sup> Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran* (Medan: Media Persada, 2012), hlm. 34.

<sup>4</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.

## 2. Metode-Metode Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menerapkan berbagai macam metode pengajaran yang ada. Terdapat sejumlah metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru. Untuk memilih metode yang tepat, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip umum dan factor-faktor yang mempengaruhi penetapannya. Di bawah ini ada bermacam-macam metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru:

### a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam interaksi edukatif.

### b. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan sesuatu proses atau percobaan.

### c. Metode pemberian tugas dan resitasi

Pemberian tugas dengan arti guru menyuruh anak didik. Misalnya, membaca, dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.

d. Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsure-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jells dan teliti mengenai sesuatu, serta untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

e. Metode latihan

Metode latihan disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, serta sebagai sarana untuk memlihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesmpatan, dan keterampilan.

f. Dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

### 3. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Secara sederhana, metode pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: metode tradisional/klasikal dan metode modern. Metode pembelajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (Qawāid nahwu), morfem/morfologi (Qawāid As-sharf) ataupun sastra (adab). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode Qawāid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan

---

<sup>5</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 98.

beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: pertama, tujuan pengajaran bahasa Arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu Shorof. Kedua, kemampuan ilmu Nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harokat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan dibidang itu memberikan “rasa percaya diri di kalangan mereka.

Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (thariqoh al-mubasyarah).

Adapun metode pengajaran bahasa Arab antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Metode imla' ( mendikte )/mendhabit  
Metode Imla disebut juga metode mendikte atau menulis. Dalam hal ini guru membacakan pelajaran, dengan menyuruh siswa atau pelajar menulis dibuku tulis atau catatannya masing – masing.
- b. Metode mahfudzot ( menghafal )  
Metode mahfudzot yaitu cara menyajikan materi bahasa Arab, dengan jalan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat – kalimat berupa syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik hati<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Muna, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 65.

c. Metode qowaid ( Nahwu Shorof)

Metode qowaid adalah cara menyajikan materi bahasa Arab dengan menguraikan struktur kalimat, atau fungsi ( kedudukan ) kata – kata dalam suatu kalimat<sup>7</sup>.

#### 4. Pengertian Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar<sup>8</sup>.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.<sup>9</sup>

Pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Muna., *Ibid*, hlm. 65.

<sup>8</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 33.

<sup>9</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Garafindopersada, 2010), hlm. 1.

<sup>10</sup>*Ibid.*,

Dari kutipan diatas, belajar adalah proses perubahan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu melalui pengalamannya seperti melihat, mengamati dan memahami yang terjadi di lingkungan tersebut.

Belajar yang dimaksudkan peneliti disini adalah tidak hanya belajar di dalam ruangan kelas saja akan tetapi ikut juga belajar Mudzakaroh yang dilakukan di luar kelas seperti di Mushollah, masjid, tempat mereka tinggal (Pondok) dan segala aktivitas santri kelas I yang berkaitan dengan Nahwu Shorof.

## **5. Peran Metode Pembelajaran Agama**

Sebagai salah satu bidang studi, metodologi pengajaran agama islam merupakan mata kuliah dasar khusus yang harus dipelajari oleh mahasiswa jurusan kependidikan agama Islam dan jurusan pendidikan agama islam pada Fakultas Tarbiyah, dengan maksud mahasiswa dapat membekali diri dengan penguasaan ilmu tersebut agar dapat menjadi guru/pendidik agama yang menguasai tentang teknik-teknik penyampaian pengajaran agama secara baik dan benar.

Metodologi pengajaran agama sangat bermanfaat bagi calon guru/pendidik agama, karena:

- a. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik, dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih metode manakah yang layak dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa dan ciri-ciri khas materi yang akan disajikan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
- b. Terlalu luas materi agama dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, sudah barang tentu memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agama, agar tujuan pengajaran dan pendidikan agama dapat tercapai dengan sebaik-bainya. Disinilah fungsi

metodologi pengajaran akan dapat memberi makna yang besar sekali terhadap guru yang telah mempelajarinya secara baik, terutama yang berkenaan dengan desain dan rancangan pengajaran.

- c. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibandingkan tujuan kognitif, menjadikan peranan guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar. Metodologi pengajaran agama turut memberikan distribusi pengetahuan terhadap mahasiswa sebagai calon guru/pendidik yang diharapkan.<sup>11</sup>

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran metodologi pembelajaran agama dalam proses pembelajaran sangatlah mempunyai peranan penting, dikatakan penting karena di dalam metodologi pembelajaran agama seorang guru itu akan mengetahui bagaimana metode, langkah-langkah dan tehnik menyampaikan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

## 6. Ruang Lingkup Metode Pembelajaran

Adapun yang menjadi ruanglingkup metode pembelajaran itu ialah:

- a. Perencanaan  
Perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan aktivitas.
- b. Bahan Pembelajaran  
Bahan juga disebut juga dengan materi yaitu, suatu yang diberikan kepada siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM). Melalui proses belajar mengajar siswa diantarkan kepada tujuan pembelajaran.
- c. Strategi Pembelajaran  
Strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sarana khusus” adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat serta evaluasi).
- d. Media Pembelajaran  
Media disebut juga dengan alat yaitu sarana yang dapat membantu proses belajar mengajar atau menetapkan alat penilaian yang paling tepat untuk menilai sarana (anak didik) tersebut.
- e. Evaluasi

---

<sup>11</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 5-6.

Evaluasi adalah penilaian, pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Fungsi penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam proses belajar mengajar adalah. Untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran<sup>12</sup>.

Jadi metodologi pengajaran agama Islam adalah ilmu yang membicarakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama Islam kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif).

Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur’an Surat An-Nahal: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>13</sup>

## 7. Strategi Belajar Mengajar

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan murid-murid

<sup>12</sup>Ibid., hlm. 3-5

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 281.

dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.

Strategi belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru-siswa dalam peristiwa belajar aktual tertentu.

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personel, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.<sup>14</sup>

Adapun strategi mengajar yang diajarkan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.
- b. Apa yang diajarkan seorang guru itu, hendaknya dengan niat ibadah kepada Allah SWT.
- c. Adanya rasa saling memahami posisinya, artinya guru sebagai guru, sedang murid sebagai murid.
- d. Mendidik dengan contoh yang baik
- e. Melakukan pembiasaan-pembiasaan, agar hasil yang ingin dicapai memperoleh hasil yang maksimal.
- f. Melakukan evaluasi
- g. Awal pelajaran dimulai dengan do'a juga diakhiri dengan do'a pula<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup>Basyiruddin Usman, *Op. Cit.*, hlm. 7

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 9

Jadi strategi dalam artian sempitnya adalah sebuah rancangan, siasat, kiat atau trik. Sedang artian luasnya adalah sejumlah langkah-langkah yang dikonsepsi oleh guru sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini tujuan materi yang ingin disampaikan oleh guru.

Dalam Islam strategi mengajar juga sangat perlu dimiliki oleh seorang guru agama, karena sebagaimana yang telah dijelaskan di atas strategi merupakan langkah-langkah dalam proses penyampaian materi terhadap siswa. Dalam hal ini seorang guru harus menyampaikan materi itu sesuai dengan konsep Islam di atas. Dimana, pada penyampaian materi harus semata-mata ikhlas karena Allah, menganggap pekerjaannya itu sebagai ibadah kepada Allah, mengawali dengan do'a, mengakhiri dengan do'a, dan tidak kalah pentingnya adanya proses evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran itu sudah tercapai atau tidak.

## **8. Model-Model Pembelajaran**

Adapun yang menjadi model-model pembelajaran dalam pembelajaran itu antara lain:

### **a. Model interaksi sosial**

Model ini peneliti kutip dari buku Rusman dengan judul buku Model-Model Pembelajaran yang didasari oleh teori belajar Gestalt. Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat. Teori pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer bersama dengan Kurt Koffa dan W. Kohler, mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaannya, yaitu memperoyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting daripada bagian).

### **b. Model pemrosesan informasi**

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan

konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne.

c. Model personal

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan dari individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini dijadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

d. Model modifikasi tingkah laku

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan. Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakter model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.<sup>16</sup>

Kesimpulannya, pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

## B. Penelitian Yang Relevan

Saudari Ummi Hanum dengan nim: 07 310 0032 melakukan penelitian di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada tahun 2012 dengan judul “Studi Tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba-baru”.

---

<sup>16</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 136  
-137

Dalam penelitian saudari tersebut meneliti tentang pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di pondok pesantren Musthafawiyah yang sangat luas pembahasannya, karena mulai dari kelas I sampai kelas VII di pondok pesantren Musthafawiyah mempelajari kitab kuning.

Bahwa studi tentang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru sudah dikategorikan baik, adapun studi pembelajaran kitab kuning dapat dilihat dari metode yang dipakai dalam mengajar, media yang digunakan, materi yang diajarkan, evaluasi serta hal lain yang ada kaitannya dengan proses pembelajaran kitab kuning tersebut, serta banyaknya prestasi yang diraih oleh pesantren tersebut. Dan adapun faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yaitu: Penghambatnya, sedikitnya media dan alat pembelajaran. Pendukungnya, dibimbing melalui MQK, pengajian malam, mudzakaroh, serta banyaknya pelajaran kitab kuning dan bahasa Arab<sup>17</sup>.

Adapun kegunaan penelitian yang relevan ini bagi peneliti adalah melihat judul daripada saudari ini yang sangat luas pembahasannya maka peneliti hanya memfokuskan kepada metode ataupun dasar untuk menguasai kitab kuning yaitu dengan mempelajari ilmu Nahwu dan Shorof.

---

<sup>17</sup>Ummi Hanum, *Studi Tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba-baru*, tahun 2012.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Adapun waktu penelitian ini berlangsung cukup lama, sebab peneliti sudah melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu pada 15 Desember 2016 ke pondok pesantren Musthafawiyah. Berahirnya penelitian ini pada 25 April 2017.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Musthafawiyah, pesantren ini terletak di desa Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara yang letaknya kira-kira 13 KM dari pusat kota Panyabungan ke arah Jalan Padang.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya menceritakan suatu keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan. Jadi disini peneliti menceritakan semua yang terjadi pada proses pembelajaran Nahwu Shorof di kelas I santri pondok pesantren Musthafawiyah. Dalam hal ini baik ia proses pembelajaran yang di dalam kelas maupun di luar kelas.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer: yaitu data pokok yang diambil dari seluruh responden yang dijadikan sampel penelitian ini berjumlah 4 guru dan 24 santri yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah.
2. Sumber Data Sekunder: yaitu data pelengkap yang diperoleh dari Kepala sekolah dan Kepala Desa

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan cara:

1. Interview: “mengorek jawaban responden dengan bertatap muka<sup>1</sup>”.

Interview yang dilaksanakan peneliti adalah mengadakan serangkaian wawancara atau tanya jawab dengan Kepala Sekolah, guru bidang studi dan santri.

Jadi peneliti mewawancarai guru Nahwu Shorof kelas I tentang bagaimana metode pembelajaran Nahwu Shorof yang dilakukan di Pondok pesantren Musthafawiyah dan wawancara dengan santri tentang metode yang dilakukan guru Nahwu Shorof.

2. Obeservasi: “Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar<sup>2</sup>”.

---

<sup>1</sup> *Ibid.*,

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 196.

Jadi observasi yang dimaksud peneliti adalah untuk memastikan apakah metode yang digunakan digunakan dalam pembelajaran Nahwu Shorof di pondok pesantren Musthafawiyah dan bagaimana kesesuaian metode yang digunakan terhadap santri. Dan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik ia di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Adapun tehnik pengolahan dan analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah:

##### 1. Pengolahan Data

Selanjutnya bila ditinjau dari proses sifat dan analisa datanya maka dapat digolongkan kepada *research descriptif* yang bersifat eksploratif. Karena bobot dan validitas keilmuan yang akan dicapai dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kesesuaian penggunaan metode dan materi dengan tujuan pembelajaran Nahwu Shorof di pondok pesantren Musthafawiyah.

##### 2. Analisis Data

Pengolahan dan penganalisisan terhadap data di dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan penelitian ini, diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan sekunder dengan topik pembahasan.
- b. Memeriksa kelengkapan data yang telah diperoleh untuk mencari kembali yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.<sup>3</sup>

Jadi tehnik analisis data dalam penelitian ini ialah mengumpulkan sejarah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

sehingga gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dengan memaparkan hal-hal yang umum sampai yang khusus lalu disusun dan disimpulkan.

Dengan analisis data tersebut di atas akan dapat mempengaruhi peneliti untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah skripsi.

#### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Ikhtisar tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Perpanjangan Keikutsertaan**  
Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen. Keikutsertaan penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.<sup>4</sup>  
  
Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun kelokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.
2. **Ketekunan Pengamatan**  
Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha mengatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 326

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 329

Seperti yang telah diuraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Berbeda dengan hal itu, *ketekunan pengamatan* bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan *kedalaman*<sup>6</sup>.

Hal tersebut berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu tehnik ini menuntun agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan serta tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

Kekurangtekunan pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang dilakukan secara terlalu awal. Hal itu mungkin dapat disebabkan oleh tekanan subjek, atau sebaliknya peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya walaupun tampaknya belum patut dilakukan demikian. Persoalan itu bisa terjadi pada situasi ketika subjek berdusta, menipu, atau berpura-pura, sedangkan peneliti sudah sejak awal mengarahkan fokusnya, padahal barangkali belum waktunya berbuat demikian.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 330

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>7</sup>

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>8</sup>

Jadi *triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan dengan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 330

<sup>8</sup> *Ibid.*,

- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Gambaran Umum Pesantren Musthafawiyah**

Pondok Pesantren Musthafawiyah terletak di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara kode pos 22952 dengan jarak: 13 km arah selatan dari Kota Panyabungan Ibu Kota Kab. Mandailing Natal, 90 Km arah selatan dari kota Padangsidimpuan, 500 km arah selatan dari Kota Medan Ibu Kota Provinsi Sumatra Utara, 247 km arah utara dari Kota Bukit Tinggi.

Pondok pesantren Musthafawiyah Purba-Baru merupakan salah satu pesantren tertua di pulau Sumatera dengan usia 1 abad lebih dan telah banyak mencetak Ulama-ulama di Indonesia.

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebelumnya berdiri di Desa Tano Bato karena hujan dan terjadi banjir maka dipindahkan ke Desa Purba Baru hingga sampai sekarang.

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru didirikan pada tahun 1912 oleh Syekh H. Musthafa Husein Nasution yang sekarang ini dipimpin oleh cucu beliau H. Musthafa Bakri Nasution.

Dari segi geografis Pesantren Musthafawiyah berada di desa Purba-Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara yang mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Aek Singolot  
 Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kayu Laut  
 Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan penduduk  
 Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk desa Purba-baru.<sup>1</sup>

Pada tahun 2003 sampai sekarang estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dilanjutkan oleh cucu pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, yaitu H. Musthafa Bakri Nasution yang merupakan putra dari H. Abdollah Musthafa Nasution, pimpinan kedua.

Beliau mengikuti jejak ayahandanya yaitu dengan berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan pembangunan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di segala bidang. Pembangunan pertama dimulai dari memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru, santri dan sarana/prasarana penunjang kemajuan pendidikan. Beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mulai 2003 s/d sekarang.

**Tabel 0.1**  
**Keadaan Pesantren Musthafawiyah**

No	Sarana / prasarana	Jumlah
1	Santri	10.092 orang
2	Ruang belajar	190 lokal
3	Ruang asrama putri	49 kamar
4	Perpustakaan	1 unit
5	Mesjid	2 unit

<sup>1</sup> Bapak Muhammad Nasir, Kepala desa Purba-Baru, Wawancara tanggal 18 Maret 2017.

<b>6</b>	Koperasi	1 unit
<b>7</b>	Ruang perkantoran	4 unit
<b>8</b>	Kantor piket	2 unit
<b>9</b>	Arena parkir roda dua	2 unit
<b>10</b>	Halte	1 unit
<b>11</b>	Kamar mandi	4 unit
<b>12</b>	WC	50 kamar
<b>13</b>	Sarana air bersih	1 unit
<b>14</b>	Laboratorium bahasa	3 unit
<b>15</b>	Ruang computer	2 unit
<b>16</b>	Lab. Internet	1 unit

**Sumber:**wawancara dengan kepala sekolah/dokumentasi

## 2. Kurikulum

“Pondok Pesantren Musthafawiyah” mempunyai kebebasan untuk mengembangkan silabus, namun tetap berada dalam koridor isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Dalam implementasinya daerah dan sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan silabus.<sup>2</sup>

## 3. Motto dan Tujuan

### a. Moto

Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang didatangkan ilmu beberapa derajat.

---

<sup>2</sup> Drs. Munawwar Kholil Siregar, sekretaris Pesantren Musthafawiyah, Wawancara 10 Maret 2017.

b. Tujuan

Mencetak Ulama yang berakhlak karimah berdasarkan Ahlussunnah Wal jama'ah yang bermazhab Syafi'i.

**4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah**

- a. Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba-baru Kecamatan Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara adalah kompetensi dibidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, Ihsan setiap saat, cekatan dalam berfikir, terampil pada urusan agama, panutan di tengah masyarakat<sup>3</sup>.
- b. Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah:
- 1) Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut faham Ahlussunnah Wal Jamaah (Mazhab Syafi'i).
  - 2) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut Iman, Islam, Akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.
  - 3) Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab).
  - 4) Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan Akhlakul karimah

---

<sup>3</sup> Observasi, kantor pondok pesantren Musthafawiyah, 15 Desember 2016 pukul 13:20 WIB.

dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

- 5) Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (life skill) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
- 6) Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan mengembangkan kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.
- 7) Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

##### **5. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah**

Di pesantren ini para santri menempati gubuk-gubuk kecil yang ditata sederhana sebagai tempat tinggal sekaligus berlatih dan menuntut ilmu agama Islam. Kekhasan pesantren ini adalah para santri mendiami semacam gubuk sederhana yang rata-rata berukuran 3 meter x 3 meter yang terlihat berjejer di kanan dan kiri ketika melewati kawasan pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Keberadaan gubuk-gubuk ini adalah salah satu ciri khas pesantren ini. Dengan sistem gubuk tradisional, kesatuan komunitas berjalan dengan sistem kompleks yang membentuk sistem sosial tersendiri, dan sistem kepemimpinan santri.

Gubuk-gubuk tempat tinggal santri terbagi menjadi beberapa kelompok yang di namai banjar/kompleks. Setiap banjar/kompleks dipimpin oleh seorang ketua dengan staf-stafnya yang dilengkapi dengan program tahunan, baik bersifat program penunjang aktifitas keorganisasian, penunjang pendidikan formal seperti diskusi/musyawarah, kreasi tulis menulis, maupun pengembangan minat baca diperpustakaan dan sebagainya. Dengan tujuan pengembangan kepribadian, karakter dan kemampuan bermasyarakat.<sup>4</sup>

## 6. Keadaan Santri Kelas I Santri Musthafawiyah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sekretaris yayasan dan hasil observasi pada lapangan bahwa santri kelas I berjumlah 44 rungan, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 0.2**  
**Keadaan Santri Kelas I**

No	Lokal	Jumlah
1	I.1	50
2	I.2	50
3	I.3	50
4	I.4	51
5	I.5	52
6	I.6	50
7	I.7	52
8	I.8	52
9	I.9	51
10	I.10	51
11	I.11	51
12	I.12	52
13	I.13	50
14	I.14	52
15	I.15	50

---

<sup>4</sup> Observasi, di kawasan pondok pesantren Musthafawiyah, 14 Maret 2017.

16	I.16	50
17	I.17	51
18	I.18	50
19	I.19	51
20	I.20	50
21	I.21	52
22	I.22	52
23	I.23	51
24	I.24	50
25	I.25	50
26	I.26	51
27	I.27	50
28	I.28	51
29	I.29	50
30	I.30	50
31	I.31	52
32	I.32	50
33	I.33	50
34	I.34	52
35	I.35	52
36	I.36	50
37	I.37	50
38	I.38	50
39	I.39	50
40	I.40	50
41	I.41	50
42	I.42	51
43	I.43	51
44	I.44	51
<b>Jumlah</b>		<b>2.233 santri<sup>5</sup></b>

**Sumber:** Dokumentasi peneliti pada daftar absen kelas I santri Musthafawiyah

Dari tabel diatas, karena begitu banyak jumlah santri kelas I. Disini peneliti membatasi lokal yang ingin di wawancara terkait judul penelitian yang ingin peneliti teliti mulai dari I.A s/d I.N (kelas I.A sampai I.N). Dan

---

<sup>5</sup> Dokumentasi, pada dokumen pondok pesantren Musthafawiyah, 21 juli 2017

masing-masing dari ruangan peneliti mengambil cukup hanya perwakilan masing-masing dari ruangan peneliti mewawancara 2 santri. Berikut daftar nama santri yang peneliti maksudkan:

**Tabel 0.3**  
**Santri Yang di Wawancara**

No	Lokal	Nama Santri
1	I.A	1. Nasrul Hidayat 2. Putra Ahmad
2	I.B	1. Ahmad Zakaria 2. Sehat Rahmat Efendi
3	I.C	1. Muhammad Risyad 2. Ahmad Rizky Batubara
4	I.D	1. Abdul Rahman 2. Rahman Sutio
5	I.E	1. Ahmad Ansori 2. Muhammad Hambali
6	I.F	1. Fandy Batubara 2. Aldia Rizqon
7	I.G	1. Ahmad Alawi 2. Nur Faizi
8	I.H	1. Martua Siregar 2. Muhammad Parwis
9	I.I	1. Habibulloh 2. Radil Hasibuan
10	I.J	1. Muhammad Alif 2. Zainal Abidin
11	I.K	1. Ahmad Hanif 2. Riswan Nasution
12	I.L	1. Saukani 2. Indra Halomoan
13	I.M	1. Ahmad Rasyid 2. Ahmad Hanafi Rangkuti
14	I.N	1. Rudi Widodo 2. Sahlan Abadi

## 7. Keadaan Guru Nahwu Shorof santri kelas I Pesantren Musthafawiyah

Di pesantren Musthafawiyah ada banyak sekali guru Nahwu dan guru Shorof kelas I. Oleh karena peneliti juga menentukan guru-guru yang akan peneliti wawancara. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 0.4**  
**Guru yang di Wawancara**

No	Nama Guru/Ayah	Mata Pelajaran
1	Lokot Pulungan	Nahwu, Bhs. Arab
2	Fajar Hadi	Shorof, Tarekh
3	Sutan Batara Sakti	Nahwu
4	Sahrudin Nasution	Shorof

### B. Temuan Khusus

#### 1. Metode Pembelajaran Nahwu Shorof Kelas I Santri Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba-Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Pada umumnya karakteristik seseorang anak itu berbeda-beda, begitu juga dengan santri kelas I di pondok pesantren Musthafawiyah yang berbeda-beda tingkat kemampuan untuk menangkap materi yang disampaikan, artinya guru disana dalam menyampaikan materi tidak cukup hanya satu kali penyampaian, kemudian guru bertanya kembali kepada santri apakah sudah mengerti tentang materi yang sudah disampaikan, bila perlu guru menyuruh santri untuk menuliskan ke papan tulis seputar materi ataupun kaidah-kaidah yang sudah disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Nahwu kelas I di pesantren Musthafawiyah, menggunakan metode bervariasi yang terdiri

dari ceramah, tanya jawab, tugas, menulis dan juga cerita. Karena dengan menggunakan metode yang bervariasi santri tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran berlangsung.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat tidak hanya metode ceramah saja yang guru gunakan ketika mengajarkan materi Nahwu. Misalnya ketika guru membahas tentang huruf-huruf *Khofad* (pelajaran kelas I santri), guru disana bertanya kepada santri apakah sudah hafal akan huruf-huruf tersebut beserta fungsinya ('amalnya), kemudian menyuruh santri ke depan untuk menyebutkannya satu persatu dan menuliskan huruf-huruf *khofad* tersebut.<sup>7</sup>

Dalam proses pembelajaran juga metode pembelajaran yang sering guru gunakan adalah metode mendhabit (menerjemahkan) kitab-kitab yang guru ajarkan, dan guru biasanya menyuruh santri menghafal pelajaran tersebut luar kepala bahasa arabnya dan juga artinya (yang di dabiht).

Kemudian di hari berikutnya guru kembali lagi mengulang pelajaran yang telah lewat walau hanya sepintas saja, hal ini supaya santri mengingat kembali pelajaran-pelajaran yang telah lewat atau santri tidak lupa pelajaran yang sudah dipelajari, kemudian santri disuruh kedepan supaya guru menyima' hafalan yang sudah dijanjikan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Guru Sutan & Fajar, Guru Nahwu kelas I santri Musthafawiyah, wawancara 15 Maret 201.

<sup>7</sup> Observasi, di dalam kelas I santri Musthafawiyah, 17 Maret 2017.

<sup>8</sup> Guru Sahrudin, guru Nahwu kelas I santri pesantren Musthafawiyah, Observasi 17 Maret

Dengan menggunakan metode yang bervariasi proses pembelajaran juga akan terasa hidup dimana santri turut menyampaikan argumennya masing-masing ataupun menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pada bagian mana yang santri tidak mengerti seputar materi yang sudah disampaikan guru, artinya ada kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang materi-materi yang tidak mereka mengerti.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Shorof banyak hal yang guru lakukan agar santri tetap fokus pada penyampaian materi Nahwu Shorof berlangsung, misalnya ketika santri tertidur pada proses penyampaian materi berlangsung, guru-guru disana menyuruh santri untuk berdiri sebentar dan mendengar apa yang guru sampaikan, kemudian guru bertanya kepada santri yang tertidur tadi apakah sudah mengerti tentang materi yang sudah disampaikan atau tidak.<sup>10</sup>

Hal lain yang bisa guru lakukan untuk mencegah santri tidur dalam kelas ketika proses penyampaian materi berlangsung, guru menyuruh santri untuk mengambil wudhu' kembali, kemudian santri tersebut dipersilahkan untuk mengikuti proses pembelajaran kembali.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri kelas I, mereka belum mengerti sepenuhnya akan materi yang disampaikan guru jika

---

<sup>9</sup> Guru Sutan, guru Nahwu, wawancara 20 Maret 2017.

<sup>10</sup> Guru Fajar, guru Shorof santri kelas I Pesantren Musthafawiyah, Wawancara 06 maret 2017.

<sup>11</sup> Guru Fajar, guru Shorof santri Musthafawiyah, Observasi 25 Maret 2017.

penyampaian itu hanya menggunakan metode ceramah saja, mereka mengatakan akan mudah bosan karena tidak adanya komunikasi timbal balik antara guru dengan santri baik itu melalui tanya jawab pemberian tugas dan lain-lain. Dengan adanya sesi tanya jawab maka ada peluang untuk semua santri aktif pada materi yang disampaikan guru artinya atau ada respon santri dengan sesi tanya jawab tersebut. Apalagi ketika guru memberi tugas kepada kami untuk dikerjakan di pondok, kami akan mengerjakannya sesuai yang diminta guru.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang metode pembelajaran yang digunakan guru, bahwa guru-guru Nahwu Shorof menggunakan metode yang bervariasi, hal ini terlihat ketika guru mengajar di dalam kelas guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja metode yang lain pun digunakan pada proses pembelajaran antara lain tanya jawab, dan tugas.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam menyampaikan metode yang bervariasi guru membutuhkan kesabaran yang ekstra karena sebagian santri belum sepenuhnya mengerti kalau hanya sekali terangkan yang dilakukan guru, perlu pengulangan materi untuk membuat santri lebih faham akan materi yang guru sampaikan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Nasrul dkk, santri kelas I Peantren Musthafawiyah, wawancara 15 Maret 2017.

<sup>13</sup> Observasi peneliti di kelas I.A s/d I.N santri Musthafawiyah, 20 Maret 2017

<sup>14</sup> Observasi Peneliti di dalam kelas I.A s/d I.N santri Musthafawiyah, 27 Maret 2017

Selain itu guru/ustadz sering bertanya kepada santri di setiap awal pertemuan tentang perkembangan hafalannya baik ia Ilmu Nahwu dalam hal ini kitab *Jurmiyah* atau ilmu Shorof dalam hal ini *Assorfu*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Nahwu Shorof, bahwa dalam menyampaikan materi Nahwu Shorof tidak cukup menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah saja, perlu menggunakan metode yang bervariasi, metode tanya jawab juga perlu digunakan untuk mengetahui apakah santri sudah faham tentang materi Nahwu Shorof yang sudah disampaikan.

Metode cerita juga pernah dilakukan di awal materi guna untuk menumbuhkan motivasi santri untuk tidak menganggap Ilmu Nahwu Shorof suatu pelajaran yang sulit, dengan mencontohkan orang-orang yang ahli di bidang Nahwu Shorof, atau kakak-kakak kelasnya yang sudah berprestasi dalam MQK (Musabaqoh Qiroatul Kutub).

Ketika guru memotivasi kami melalui cerita ataupun pengalaman guru-guru yang mahir dalam menguasai Nahwu Shorof ataupun alumni yang sudah mahir dalam membaca kitab kuning, kami merasa termotivasi akan cerita tersebut terlebih teladan tersebut sudah banyak penghargaan yang ia dapat melalui Nahwu Shorof.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Nasrul dkk, kelas I santri Musthafawiyah, Wawancara 01 April 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Nahwu Shorof bahwa alat yang sering guru gunakan dalam proses pembelajaran antara lain papan tulis dan kapur, karena pesantren tersebut masih klasik dan masih menggunakan tradisi-tradisi lama.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dan selama peneliti pun masih duduk di bangku Musthafawiyah bahwa alat yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan papan tulis dan juga kapur dan kebiasaan menggunakan alat ini sudah dilakukan sejak dulu mengingat tradisi-tradisi pesantren Musthafawiyah yang klasikal.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Nahwu Shorof di pondok pesantren Musthafawiyah Purba-Baru bervariasi. Antara lain:

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Tugas
- d. Menulis
- e. Dan cerita

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan untuk melihat keaktifan santri di luar kelas pada pelajaran Nahwu Shorof, peneliti melihat sudah aktif dengan dikontrol ketua-ketua banjar (tempat tinggal santri), apabila tidak dikontrol maka

---

<sup>16</sup> Guru Lokot & Sahrudin, guru Nahwu & Shorof, Wawancara 10 April 2017

sebagian santri akan bermalas-malas untuk mengikuti program *Mudzakarah* (les tambahan) di wilayah masing-masing santri.<sup>17</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti di luar pesantren bahwa sistem-sistem yang dilakukan agar mahir dalam mahir dalam ilmu Nahwu Shorof dikatakan unik seperti adanya program Mudzakaroh tentang Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof yang dilakukan di banjar-banjar (lokasi tempat mereka tinggal). Program ini mencakup seluruh santri yang di sponsori oleh organisasi dari daerah masing-masing yang dipimpin oleh kakak-kakak kelas santri.

Dalam organisasi tersebut banyak kegiatan-kegiatan yang mereka adakan untuk belomba-lomba dalam berbagai bidang seperti adanya kegiatan MTQ (Musabaqoh Tilawatul Qur'an), yang meliputi perlombaan seperti:

1. Tilawatul Qur'an
2. Pidato
3. Kalighrafi
4. Dekorasi
5. Sarhil
6. Lomba Adzan
7. MQK (Musabaqoh Qiro'atul Kutub
8. Cerdas Cermat (Kitab Jurmiyah & Assorfu)
9. Dan lain sebagainya

---

<sup>17</sup> Observasi Peneliti di dalam kelas I.A s/d I.N santri Musthafawiyah 27 Maret 2017

Untuk mengikuti perlombaan-perlombaan tersebut santri akan di latih oleh kakak-kakak kelas mereka dalam program tabligh yang diadakan yang biasanya pada malam kamis dan malam jum'at di dalam kelas pesantren santri. Mereka akan berkumpul sebelum jam masuk dengan berbaju putih, bersarung dan berlobe seperti halnya dalam berpakaian kesekolah biasanya ataupun berpakaian persatuan mereka masing-masing.

Dalam program tersebutlah santri di latih, biasanya kalau kelas I disuruh menghafal *Matan Jurmiyah* luar kepala semua bab yang ada pada kitab tersebut dan kitab kaidah-kaidah *Assorfu* Luar kepala juga.

Oleh karena demikian, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu kakak kelas santri Kelas I yang berasal dari kota Medan bahwa “kegiatan ini tidak hanya organisasi kami yang mengadakannya, akan tetapi daerah lain pun mengadakan kegiatan tabligh ini, karena sangat banyak kegunaannya mulai dari melatih adek-adek kami berbicara didepan umum (pidato), belajar tentang fardu kifayah si mayyit dan sebagainya.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, di pondok pesantren Musthafawiyah Purba-baru setiap tahunnya mengadakan MTQ/MQK, disinilah santri yang sudah dilatih akan mengikuti berbagai macam perlombaan. Dengan demikian dengan adanya berbagai macam perlombaan akan merasa termotivasi semua santri untuk ikut

berlomba dalam berbagai macam perlombaan dengan mendaftarkan adek-adek kelas mereka.

Para santri yang sudah banyak hafalannya, dan sudah banyak juga penguasaannya di bidang Nahwu Shorof dengan fasih, memiliki peluang untuk mengembangkan bakatnya itu melalui wadah yang disediakan pesantren-pesantren baik ia di internal pesantren Musthafawiyah maupun di eksternal pesantren. Misalnya dengan adanya MTQ, MQK yang memungkinkan para santri bisa berkiprah atau berlomba di acara tersebut mulai dari tingkat pesantren hingga mencapai tingkat Provinsi.

Keunikan-keunikan tersebut menjadi faktor pendukung bagi santri/santriyati untuk sedikit menguasai kitab kuning karena di kelas I masih belum dalam dipelajari tentang kaidah-kaidah, dikatakan faktor pendukung karena peneliti melihat di kelas ketika ditanya guru/ustadz santri/santriyati yang tidak ikut program mudzakaroh dan belum ada hafalannya tentang ilmu Nahwu dan Shorof akan merasa kesulitan baginya menjawab pertanyaan guru misalnya dalam hal mengi'rab pendek sebuah kata.

Selain dari keunikan model pembelajaran diatas, ada keunikan yang menurut peneliti menjadi menarik bagi pelajar-pelajar yang berdatangan dari luar daerah bahkan luar provinsi karena di pondok pesantren Musthafawiyah santri dilatih untuk hidup mandiri tinggal di tempat yang berukuran rata-rata 3x3, dilatih untuk hidup mandiri mulai dari memasak sendiri, cuci baju sendiri dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tentang keunikan lain seperti adanya acara masak bubur setiap malam Selasa di gubuk-gubuk (tempat mereka tinggal), cukur rambut bersama, ini biasanya dilakukan bagi santri yang baru mendaftar ke pondok pesantren Musthafawiyah. Selain dari itu ada juga disana Aek Singolot (sungai) yang menjadi tempat mereka mandi, buang air besar dan kecil sekaligus tempat mencuci piring di sungai tersebut.

Di pondok pesantren Musthafawiyah dalam bergaul ada banyak sekali istilah-istilah yang dipakai disana seperti:

- a. Pokir : sebutan untuk santri laki-laki
- b. Patayat : sebutan untuk santriyati (perempuan)
- c. Ayah : sebutan untuk guru/guru atau kiayi
- d. Tuan : sebutan untuk kawan
- e. Kombur : kombinasi buras (acara nongkrong sama kawan)
- f. Selmerdum : libur tengah semester
- g. Selmerdub : libur semester
- h. Aek singolot : sungai tempat santri mandi
- i. Cabut : sebutan untuk santri yang meninggalkan pelajaran
- j. Faedah : amalan dari guru-guru atau kiayi
- k. Dan lain sebagainya.

## **2. Kesesuaian Metode Yang Digunakan Oleh Guru Bagi Santri Kelas I Pondok Pesantren Musthafawiyah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang kesesuaian metode yang digunakan oleh guru bagi santri kelas I dalam mempelajari Nahwu Shorof di pondok pesantren Musthafawiyah, peneliti melihat adanya kesesuaian antara metode yang digunakan terhadap santri dalam memahami Nahwu dan Shorof.<sup>18</sup>

Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan santri yang baru belajar Shorof, peneliti juga melihat adanya kesesuaian terhadap metode yang digunakan terhadap materi yang disampaikan, ketika guru menggunakan metode yang bervariasi santri sangat senang dan lebih mudah untuk memahami tentang materi yang disampaikan.<sup>19</sup>

Kesesuaian metode pembelajaran Nahwu Shorof terhadap materi juga terhadap santri sudah sesuai tapi belum sepenuhnya sempurna, karena salah satu penyebabnya karena tingkat pemahaman seorang anak itu berbeda-beda, ada yang cepat mengerti ada juga yang lambat. Apalagi dalam hal ini peneliti mewawancarai santri yang bercampur tingkat pemahamannya.

Hal lain yang peneliti lihat adanya kesesuaian tentang metode yang digunakan terhadap keberhasilan santri dalam memahami materi yang diterangkan adalah keberhasilan santri dalam membaca kitab kuning (yang tidak berbaris) untuk taraf kelas I santri.

---

<sup>18</sup> Observasi, di kelas I.A s/d I.N Musthafawiyah, tanggal 10 April 2017.

<sup>19</sup> Nasrul dkk, santri kelas I Musthafawiyah, Wawancara 15 April 2017

Melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Musthafawiyah Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti melihat bahwa Metode Pembelajaran Nahwu Shorof dikatakan bagus dan bervariasi, hal ini diketahui ketika peneliti melakukan serangkaian wawancara tentang metode yang digunakan guru pada proses pembelajaran Nahwu Shorof dan ketika peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran Nahwu Shorof kelas I di pondok pesantren Musthafawiyah. Sangat banyak metode yang guru gunakan sangat banyak, antara lain:

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Tugas
4. Menulis
5. Dan cerita

Hal lain yang peneliti lihat dari usaha-usaha guru dalam proses pembelajaran dengan mempersiapkan dan merencanakan metode pembelajaran Nahwu Shorof yang hendak diajarkan, sesuai dengan wawancara bahwa metode pembelajaran Nahwu Shorof tidak cukup dengan satu metode saja, akan tetapi memerlukan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang hendak disampaikan<sup>20</sup>.

Adapun tentang kesesuaian metode yang guru gunakan terhadap materi dan tujuan pembelajaran Nahwu Shorof oleh santri dikatakan sesuai, tapi masih kurang

---

<sup>20</sup> Guru Fajar, guru Shorof kelas I, Wawancara 18 Maret 2017.

dari kesempurnaan, karena peneliti melihat di antara santri itu masih ada yang belum mengerti tentang pelajaran Nahwu Shorof. Hal ini dikarenakan pada dasarnya berbeda-bedanya tingkat IQ seseorang dalam menangkap materi yang disampaikan guru, hal lain yang menyebabkannya adalah karena santri kurang menghafal kaedah-kaedah dan *tashrif-tashrif* dan kurang disiplinnya santri untuk mengikuti program *Mudzakaroh* (les malam/pagi tambahan) seputar pelajaran Nahwu Shorof.

Dari 28 santri kelas I yang peneliti wawancara, ada 24 santri yang sudah mengerti tentang metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Nahwu Shorof di dalam kelas begitu juga dengan kegiatan Mudzakaroh yang di luar kelas dan 8 orang lagi kurang mengerti dikarenakan peneliti dalam memilih perwakilan dari masing-masing lokal 2 orang santri, peneliti memilih santri yang bervariasi tingkat pemahannya dalam menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru Nahwu Shorof.

Sebahagian santri ada yang hampir sempurna pemahannya tentang Nahwu Shorof untuk jenjang kelas I dan ada juga yang hanya sekedar tahu atau sekedar hafal dibibir saja. Ketidakpahaman santri terhadap Nahwu Shorof disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kurangnya alokasi waktu

Sejauh yang peneliti ketahui bahwa alokasi waktu yang disediakan sekolah untuk mata pelajaran Nahwu dan Shorof hanya 45 menit setiap pertemuan didalam kelas I.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Lokot:

“begini dek, untuk menyampaikan materi Nahwu tidak cukup dengan waktu yang singkat apalagi materi Nahwu ini ini bukan mata pelajaran yang mudah dipahami oleh santri, membutuhkan metode yang bervariasi agar santri bisa dengan mudah memahami materi yang disampaikan.”<sup>21</sup>

2. Kurang mengikuti *Mudzakaroh* (les malam/pagi)

Faktor ini bisa juga menjadi faktor ketidakpahaman santri terhadap Nahwu dan Shorof, artinya santri kurang mengikuti kegiatan tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sahrudin:

“Kalau bagi saya untuk pelajaran Shorof, program *Mudzakaroh*, adalah salah satu cara untuk memudahkan santri untuk memahami materi Shorof. Karena selain di dalam kelas diluar kelas pun pelajaran Shorof ini di pelajari kembali, yaitu di program *Mudzakaroh*.”<sup>22</sup>

3. Pendidik (guru)

Faktor pendidik atau guru merupakan faktor yang bertanggung jawab terhadap hasil belajar siswa (santri). Melalui observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat guru-guru yang dijadikan dalam mengajarkan Nahwu dan

---

<sup>21</sup> Guru Sutan, guru Nahwu kelas I santri Musthafawiyah, Wawancara 27 April 2017.

<sup>22</sup> Guru Sahrudin, guru Shorof kelas I santri Musthafawiyah, Wawancara 25 April 2017.

Shorof adalah guru yang memang ahli dalam Ilmu tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Lokot dan Guru Fajar:

“ Kami sebagai pendidik tentunya menginginkan santri Kami bisa menguasai Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof, maka dari itu kepala sekolah menjadikan kami guru yang akan menyampaikan materi Nahwu dan Shorof kepada santri.<sup>23</sup>

#### 4. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi dan mendukung guru Nahwu Shorof untuk meningkatkan prestasi belajar, lingkungan tersebut bisa berasal dari lingkungan sekolah (pesantren) itu sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat maupun lainnya.

Oleh karena itu, menurut peneliti perlu diadakan pengawasan yang lebih ketat oleh pihak guru-guru dan dewan pelajar untuk mengawasi santri untuk tetap mengikuti berbagai macam kegiatan belajar.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Peneliti melihat bahwa metode pembelajaran Nahwu Shorof dikatakan bervariasi. Adapun metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran Nahwu Shorof antara lain:

1. Ceramah
2. Tanya jawab

---

<sup>23</sup> Guru Lokot & Guru Fajar, guru Nahwu & Shorof, wawancara 25 April 2017.

3. Tugas
4. Dan cerita

Kemudian tentang kesesuaian metode yang digunakan guru terhadap santri, sudah dikatakan sesuai, tapi masih kurang dari kesempurnaan, karena peneliti melihat sebahagian santri ada yang hampir sempurna pemahaman Nahwu Shorofnya dan ada juga yang hanya sekedar tahu dengan Materi Nahwu Shorof, sebahagian santri tidak mengetahui kaidah-kaidah Nahwu Shorof, serta hal-hal yang berhubungan dengan Nahwu Shorof. Ketidakhahaman santri terhadap Nahwu Shorof disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

Faktor intren (faktor yang berasal dari santri itu sendiri) seperti naluri, kehendak maupun akal dan faktor ekstren (faktor yang berasal dari luar santri itu sendiri) seperti lingkungan.

Sedangkan faktor eksternal penyebab ketidakhahaman santri terhadap Nahwu Shorof. Apabila dilihat dari banyaknya jumlah santri tidak begitu mudah untuk mengontrol santri-santri tersebut terlebih-lebih kawasan santri laki-laki itu tidak berbentuk asrama seperti santriati yang berbentuk asrama akan lebih mudah bagi guru untuk mengontrol berbagai pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan.

Sebaiknya santri harus menyadari bahwa menguasai Ilmu Nahwu dan Shorof itu adalah yang paling utama untuk menguasai kitab kuning, supaya dengan sendirinya akan menyadari pentingnya memahami Nahwu Shorof tersebut.

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Penelitian ini dapat dikatakan sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga pantas dalam penelitian ini terdapat keterbatasan. Berdasarkan pengalaman dalam penelitian ini ada keterbatasan-keterbatasan dalam melaksanakan penelitian, antara lain:

1. Keterbatasan Kemampuan

Kemampuan teoritis metodologi peneliti disadari masih kurang, maka akibatnya pembahasan hasil penelitian masih dirasa kurang luas dan kurang mendalam.

2. Keterbatasan Waktu

Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sangat terbatas, peneliti hanya memiliki waktu sesuai dengan keperluan penelitian saja. Walaupun waktu yang peneliti gunakan cukup singkat akan tetapi sudah dapat memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang peneliti dapat setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran Nahwu Shorof yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dikatakan bervariasi, mulai dari metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, mendhabit dan menghafal. Selain guru menggunakan metode dalam menyampaikan materi, kakak kelas santri pondok pesantren Musthafawiyah juga ikut berperan aktif dalam program Mudzakaroh yang di sponsori oleh organisasi daerah masing-masing. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan setelah sholat maghrib, dalam kegiatan tersebut biasanya untuk pelajaran yang akan dibahas ilmu Nahwu, sedangkan ilmu Shorof dilakukan setela Sholat Subuh.

Dan ada keunikan yang menurut peneliti menjadi perhatian bagi pelajar-pelajar yang berdatangan dari luar daerah bahkan luar provinsi karena di pondok pesantren Musthafawiyah santri dilatih untuk hidup mandiri tinggal di tempat yang berukuran rata-rata 3x3, dilatih untuk hidup mandiri mulai dari memasak sendiri, cuci baju sendiri dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti tentang keunilkan lain seperti adanya acara masak bubur setiap malam selasa di gubuk-gubuk (tempat mereka tinggal), cukur rambut bersama, ini biasanya dilakukan bagi santri yang baru

mendaftar ke pondok pesantren Musthafawiyah. Selain dari itu ada juga disaana Aek Singolot (sungai) yang menjadi tempat mereka mandi, buang air besar dan kecil sekaligus tempat menyuci piring di sungai tersebut.

2. Kesesuaian metode pembelajaran Nahwu Shorof terhadap materi juga terhadap santri sudah sesuai tapi belum sepenuhnya sempurna, karena salah satu penyebabnya karena tingkat pemahaman seorang anak itu berbeda-beda, ada yang cepat mengerti ada juga yang lambat. Apalagi dalam hal ini peneliti mewawancarai santri yang bercampur tingkat pemahamannya.

## **B. Saran-saran**

Sesuai dengan masalah yang ditemukan, peneliti menyarankan agar selalu diadakan pelajaran tambahan yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan ilmu Shorof. Seperti memperdalam ilmu Nahwu Shorof di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah

Para guru hendaknya meningkatkan pengawasan terhadap siswa agar jangan terpengaruh dengan lingkungan. Hal ini dapat ditempuh antara lain dengan mengadakan aktivitas yang membuat santri tidak keluar dari lingkungan sekolah berupa penyaluran hobbi seperti olahraga dan peningkatan keterampilan, serta membiasan berdialog dengan bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: Prasasti, 2007.
- Abu Bakar Muhammad, *Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Shorof*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Danial Hilmi, *Cara Mudah Belajar Ilmu Shorof*, Malang: UIN-Maliki press, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Hanan, 2009.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hifni Bek Dayyab dkk, *Kaidah Tata Bahasa Arab*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1989.
- Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, Medan: Media Persada, 2012.
- Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Muna, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nurfin Sihotang, *Matrikulasi Bahasa Arab Semester II*, Padang: Rios Multicipta, 2012.
- Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Garafindopersada, 2010.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Saat wawancara MNC TV dengan Mudir H.Musthafa Bakri, tahun 2014.

Sadirman AM., *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Ummi Hanum, *Studi Tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba-baru*, tahun 2012.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. IDENTITAS

Nama : Abdullah Sani Lubis  
Nim : 13 310 0167  
TTL : Purba Baru, 16 Agustus 1992 November 1993  
Alamat : Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi  
Kabupaten Mandailing Natal

### 2. PENDIDIKAN

- a. SD Negeri NO: 142645 Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi  
Kabupaten Mandailing Natal
- b. MA Swasta Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan  
Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal
- c. Masuk IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan  
Pendidikan Agama Islam (PAI), 2013

### 3. ORANGTUA

- a. Ayah : Barmawi Lubis
- b. Pekerjaan : Tani
- c. Alamat : Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten  
Mandailing Natal
- d. Ibu : Aisyah Nasution
- e. Pekerjaan : Tani
- f. Alamat : Medan

## PEDOMAN WAWANCARA

NO	URAIAN	INTERPRETASI
<b>I</b>	<p><b>Guru Nahwu Shorof</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah dalam pembelajaran Nahwu Shorof Bapak menggunakan metode?</li> <li>2. Coba Bapak uraikan metode apa yang digunakan dalam pembelajaran?</li> <li>3. Apakah santri bisa memahami materi yang Bapak sampaikan dengan metode yang bapak gunakan dalam pembelajaran Nahwu Shorof?</li> <li>4. Ketika Bapak menggunakan metode ceramah apakah menurut Bapak semua materi yang bapak sampaikan sudah sepenuhnya dapat difahami oleh santri?</li> <li>5. Setelah Bapak menjelaskan beberapa materi Nahwu Sharaf apakah Bapak pernah melakukan tanya jawab terhadap santri seputar materi yang sudah dijelaskan?</li> <li>6. Apakah Bapak pernah bercerita tentang orang yang sudah ahli di bidang Nahwu Sharaf terhadap santri guna memotivasi mereka untuk lebih giat dalam belajar khususnya Nahwu Sharaf?</li> <li>7. Untuk mengetahui apakah santri sudah mengerti tentang materi yang disampaikan apakah Bapak pernah menyuruh santri meragakan langsung terkait materi yang sudah disajikan?</li> <li>8. Untuk meningkatkan kemauan santri dalam mempelajari Nahwu Sharaf apakah Bapak pernah memberi contoh untuk ditiru orang yang sudah?</li> <li>9. Apakah Bapak pernah menggunakan alat untuk pembelajaran Nahwu Sharaf?</li> <li>10. Coba Bapak uraikan alat yang sering Bapak gunakan pada pembelajaran nahwu shorof?</li> <li>11. Alat yang sulit Bapak gunakan dalam pembelajaran Nahwu Sharaf?</li> <li>12. Untuk mengetahui apakah santri sudah mengerti tentang materi yang disampaikan apakah Bapak pernah menyuruh santri meragakan langsung terkait materi yang sudah disajikan?</li> </ol>	
<b>II</b>	<p style="text-align: center;"><b>Santri Kelas 1 Musthafawiyah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah guru menyampaikan materi dengan metode ceramah apakah Kalian sepenuhnya sudah mengerti tentang materi tersebut?</li> <li>2. Bagaimana respon Kalian ketika guru melakukan</li> </ol>	

	<p>tanya jawab seputar materi yang sudah disampaikan?</p> <ol style="list-style-type: none"><li>3. Ketika guru memberikan tugas kepada Kalian untuk dikerjakan di luar sekolah apakah Kalian mengerjakannya sesuai dengan yang diminta?</li><li>4. Apakah kemauan Kalian dalam mempelajari Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof meningkat setelah guru bercerita tentang orang yang ahli dalam Nahwu dan Shorof?</li><li>5. Apakah dengan meragakan contoh yang di katakan guru Kalian bisa lebih mengerti tentang materi yang sudah disampaikan?</li><li>6. Ketika guru memberikan materi kepada kalian untuk kalian pelajari bersama, apakah Kalian pernah bertanya pada bagian yang kalian terasa sulit untuk difahami?</li><li>7. Apakah guru pernah memberikan contoh orang yang ahli di bidang ilmu Nahwu dan Shorof untuk kalian tiru orang tersebut?</li><li>8. Apakah Kalian pernah diperintahkan guru meragakan atau menuliskan sebuah contoh tentang suatu materi melalui alat kedepan?</li><li>9. Apakah guru pernah memberikan tugas kepada Kalian untuk dikerjakan luar sekolah?</li></ol>	
--	--	--

## PEDOMAN OBSERVASI

NO	URAIAN	INTERPRETASI
1.	Metode pembelajaran pada proses pembelajaran	
2.	Guru dalam menyampaikan metode	
3.	Pemahaman santri tentang metode yang	
4.	digunakan	
	Mengamati kelompok diskusi	
5.	Metode yang bervariasi	
7.	Keaktifan santri diluar kelas	
8.	Alat yang digunakan guru pada pembelajaran	